

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu usaha dalam memajukan serta mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya di kehidupan yang akan datang (Nuraini & Yani, 2017). Perubahan zaman pada saat ini berpengaruh terhadap Lembaga Pendidikan yang ada. Lembaga Pendidikan seharusnya sudah melakukan sebuah pembaharuan atau inovasi untuk menyiapkan siswa yang berprestasi dan berkualitas.

Pembelajaran abad 21 berpengaruh terhadap globalisasi, dimana peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan yang dapat menjawab tuntutan perkembangan zaman (Faisal dkk., 2023). Kemampuan berpikir kritis harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Kemampuan berpikir kritis merupakan komponen penting yang terdapat pada keterampilan abad ke-21 (Abidin & Tohir, 2019). Kemampuan berpikir kritis merupakan keahlian yang harus dipersiapkan oleh siswa dalam mencetak manusia penerus bangsa yang berkualitas.

Berpikir kritis pada siswa dapat tumbuh dan berkembang ketika mendapatkan pelajaran yang baru (Kivunja, 2014). Siswa dapat menerima informasi baru yang dapat tersimpan dalam ingatannya, sehingga informasi yang didapat disusun kembali untuk menemukan tujuan atau respon yang diinginkan. Berpikir kritis merupakan suatu proses dan kemampuan dalam memahami konsep, menerapkan, mensintesis dan mengevaluasi informasi yang

diperoleh atau informasi yang dihasilkan (Zubaidah, 2020). Saputra, (2022) mengungkapkan bahwa “berpikir kritis mengandung aktivitas mental dalam hal memecahkan masalah, menganalisis asumsi, memberi rasional, mengevaluasi, melakukan penyelidikan, dan mengambil keputusan”.

Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan melalui proses Pendidikan. Peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir kritis sebagai bekal utama untuk mempersiapkan perubahan jaman yang semakin modern dan berkembang (Zakaria dkk., 2021). Berpikir merupakan proses pikiran dalam mengadakan tanya jawab dalam menghubungkan pengetahuan dengan tepat (Agnafia, 2019). Namun, kemampuan ini masih sulit dicapai dengan baik oleh siswa karena kurangnya ketertarikan siswa dan inovasi selama pembelajaran berlangsung (Tamur dkk., 2021). Kurangnya ketertarikan siswa disebabkan oleh beberapa hal salah satunya yaitu metode pembelajaran yang kurang tepat sehingga siswa belum terlibat secara aktif, hal ini berdampak pada rendahnya berpikir kritis siswa. Tenaga pendidik tentunya memerlukan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP. Salah satu upaya untuk mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis pada siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif, salah satunya yaitu pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berbentuk kelompok. Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang didukung oleh teori pembelajaran konstruktivistik (Budi Setyaningrum, 2018 & Harefa dkk., 2022). Susilowati, (2023) mengungkapkan bahwa “pembelajaran kooperatif seperti *Jigsaw* adalah tipe yang banyak digunakan dan memiliki

kesamaan dengan teknik pertukaran antar kelompok (*intergroup exchange*), namun dengan perbedaan penting yaitu setiap peserta didik akan mengajarkan suatu materi kepada teman kelompok lain seperti apa yang sudah dipelajari”.

Siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengelola informasi dan mengemukakan pendapat serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran tipe *jigsaw*, anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari, dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya (Rusman), 2010 dalam (Tamur dkk., 2021).

Model kooperatif tipe *jigsaw* telah banyak diterapkan dalam pembelajaran materi tata surya dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir tingkat tinggi siswa. Penelitian mengenai efektivitas model ini pun beragam, termasuk dalam hal metode evaluasi yang digunakan. Penelitian terdahulu oleh (Safitri & Savitri, 2023) dan (S., 2020) menggunakan soal pilihan ganda untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Sementara itu, penelitian ini menggunakan tes *essay* sebagai instrumen evaluasi. Hal ini menarik untuk dikaji karena tes *essay* memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara lebih mendalam dan komprehensif dibandingkan dengan soal pilihan ganda. Perbedaan penggunaan instrumen evaluasi ini dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas model kooperatif tipe *jigsaw* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menggunakan tes *essay*, diharapkan dapat diperoleh data yang lebih kaya dan mendalam tentang proses berpikir siswa, serta kemampuan mereka dalam menganalisis, mengevaluasi, dan

mengaplikasikan konsep tata surya. Perbandingan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan soal pilihan ganda dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami potensi dan keterbatasan model kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang lebih tepat bagi guru dalam menggunakan model kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran materi tata surya, serta dalam memilih instrumen evaluasi yang sesuai untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap guru IPA SMP, yaitu rata-rata guru IPA di sana masih menerapkan metode pembelajaran konvensional yang dimana pembelajaran masih berpusat pada guru. Para siswa hanya mendengarkan dan menghafal materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini menjadi penyebab kurang berkembangnya pola pikir kritis pada siswa. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian (terlampir) khususnya materi IPA yang diperoleh siswa. Sebagian besar nilai yang diperoleh para siswa masih di bawah KKM.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap siswa SMP khususnya pada materi IPA. Model pembelajaran yang diterapkan ini diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Sehingga pembelajaran lebih kondusif dan para siswa dapat lebih aktif pada saat pembelajaran berlangsung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, dapat ditentukan rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Sistem Tata Surya kelas VII SMP Negeri 2 Saronggi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yaitu

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Sistem Tata Surya kelas VII SMP Negeri 2 Saronggi.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan merupakan langkah penting dalam mendorong kemajuan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang Ilmu Pengetahuan Alam. Hal ini menjadi landasan yang kuat untuk menjalankan penelitian yang lebih mendalam di masa mendatang.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Pendidik**

Pendidik dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar, terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, khususnya materi tentang Sistem Tata Surya. Mereka dapat menerapkan model pembelajaran

Kooperatif Tipe Jigsaw untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan kemampuan mereka dalam berpikir kritis.

b. Bagi Peserta Didik

Agar siswa tidak merasa enggan untuk berpikir secara kritis selama proses pembelajaran dan menghindari rasa bosan serta ketidakaktifan di kelas, serta dapat merangsang siswa agar lebih aktif dan tertarik.

c. Bagi Sekolah

Dapat memberikan kontribusi ide untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan bagi peneliti berikutnya dalam menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.

## **E. Definisi Operasional Variabel**

### **1. Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw adalah model pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok kecil yang terdiri dari beberapa anggota secara heterogen. Setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari materi dan bertanggung jawab atas pemahaman dan keberhasilan dalam menguasai materi tersebut. (Nasruddin & Abidin, 2017).

### **2. Berpikir kritis**

Berpikir kritis adalah suatu proses mental yang memiliki tujuan yang jelas dan terarah, digunakan dalam berbagai konteks seperti menyelesaikan

masalah, mengambil keputusan, mengurai ide, serta melakukan penelitian ilmiah. (Susilowati, 2022). Berpikir kritis yaitu keterampilan yang dibutuhkan oleh setiap orang untuk menganalisis suatu masalah atau ide secara lebih rinci untuk memperoleh informasi yang relevan. Di dalam penelitian, keterampilan berpikir kritis ditekankan pada domain kognitif yaitu menganalisis (C4), mensintesis (C5), dan mengevaluasi (C6) berdasarkan taksonomi bloom.

### **3. Level Berpikir Siswa SMP**

Kemampuan berpikir adalah kemampuan untuk mengolah informasi secara mental atau kognitif, yang mencakup rentang dari tingkat dasar hingga tingkat yang lebih kompleks. Kedua tingkatan ini mengacu pada taksonomi Bloom yang terdiri dari enam aspek kognitif, yaitu mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mensintesis (C5), dan mengevaluasi (C6). Setiap siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir hingga mencapai tingkat yang paling kompleks, sehingga mencapai berpikir tingkat tinggi (higher order thinking) menjadi tujuan utama dalam meningkatkan kemampuan berpikir. Capaian pembelajaran pada anak SMP yaitu pada fase D. Khususnya pada materi IPA dimana siswa akan mampu menjelaskan bagaimana hukum alam beroperasi dalam skala mikro hingga makro dan membentuk sistem yang saling bergantung. Selain itu, siswa mampu mempraktikkan pemahamannya terhadap konsep-konsep pembelajaran untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.